

Abstrak

Kajian ini dilatarbelakangi sebuah fakta bahwa karakteristik ulama di Kalimantan Barat memiliki karakteristik yang agak berbeda dengan ulama di Jawa. Sebagian besar ulama di Kalimantan Barat eksis di tengah umat bukan berdasarkan adanya jaringan intelektual dan kekerabatan yang berbasis pondok pesantren. Untuk menjelaskan mengapa ulama di Kalimantan Barat senantiasa eksis di tengah umatnya meskipun tidak memiliki jaringan tersebut, kajian ini menggunakan metode sejarah lisan model studi kasus melalui penelusuran biografi seorang tokoh ulama terkemuka, yaitu Ustaz Haji Muhammad Zaini Jalaluddin. Dengan menggunakan konsep otoritas kharismatik dan otoritas legal-rasional dari Max Weber, kajian ini menyimpulkan tiga hal. Pertama, sumber otoritas kharismatik ulama (dalam hal ini Ustaz Jalal) adalah geneologi, proses pendidikan (penguasaan ilmu pengetahuan keislaman) dan kualitas kepribadian yang kuat. Kedua, otoritas kharismatik menjadi modal untuk mendapatkan otoritas legal-rasional. Ketiga, ketika otoritas legal-rasional hilang dari diri seorang ulama maka ia akan tetap diterima seperti sediakala oleh umat selama otoritas kharismatik pada dirinya tetap terjaga.

Kata Kunci: Ulama, Otoritas Kharismatik, Otoritas Legal-Rasional.

ULAMA ANTARA OTORITAS KHARISMATIK DAN OTORITAS LEGAL-RASIONAL: Studi Kasus Ustaz Haji Muhammad Zaini Djalaluddin

Zulkifli Abdillah

A. Pendahuluan

Peran penting ulama dalam perjalanan panjang bangsa Indonesia tak dapat dipungkiri kontribusinya. Banyak studi telah dilakukan untuk menunjukkan hal tersebut dengan berbagai variasinya. Namun sebagian besar kajian terarah pada ulama di Jawa yang sering disebut dengan kyai (atau ajengan di Jawa Barat). Sehingga ada kesan bahwa tipologi ulama di Indonesia adalah seperti gambaran kyai di Jawa. Misalnya kyai selalu identik sebagai pendiri dan pengasuh pondok pesantren yang memiliki jaringan keulamaan yang dalam bahasa Dhofier memiliki hubungan intelektual dan kekerabatan sesama kyai.¹ Tentu saja pemahaman seperti ini tidak tepat. Terdapat berbagai variasi tipe ulama yang sangat terkait dengan sejarah serta situasi dan kondisi lokal di mana ulama itu berada.

Ulama di Kalimantan Barat memiliki karakteristik yang berbeda dengan para ulama di Jawa khususnya.² Perbedaannya terletak pada proses kelahiran mereka sebagai ulama dan sumber kewibawaan mereka di tengah masyarakat. Ulama-ulama di Jawa pada umumnya lahir dan besar dengan berbasis pada pondok pesantren. Sementara di Kalimantan Barat sebagian besar ulama tidak demikian halnya. Banyak ulama di Kalimantan Barat yang lahir dan besar tidak karena pondok pesantren yang mereka bangun. Tidak banyak ulama yang dikenal luas oleh masyarakat /; masyarakat yang memiliki pondok pesantren. Dengan demikian, sumber kewibawaan ulama-ulama di Kalimantan Barat sebagian besar tidak berasal dari pesantren.

Meskipun para ulama di Kalimantan Barat sebagian besar tidak berbasis pada pesantren, tetapi eksistensi mereka di mata umat relatif sama dengan ulama di daerah lain. Untuk menjelaskan hal ini, penulis telah melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode sejarah lisan berupa biografi seorang ulama bernama Haji Muhammad Zaini Jalaluddin, Lc. Sebagai sebuah biografi, dua pokok pembicaraan menjadi perhatian utama yaitu sosok pribadi dan aktivitas dakwah yang dilakukan. Pengungkapan biografi salah seorang ulama terkemuka di Kalimantan Barat ini diharapkan dapat memberikan gambaran

¹ Zamakhsyari Dhofier. 2011. Tradisi Pesantren. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES, h. 100.

² Salah satu perbedaan yang nyata adalah dalam penyebutan ulama. Di Kalimantan Barat sebutan yang lazim adalah Ustaż, sedangkan sebutan Kyai tidak lazim. Kalaupun saat ini ada sebutan Kyai, ini hanya fenomena yang muncul belakangan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini tokoh yang dibicarakan menggunakan sebutan Ustaż.

yang tepat bagaimana sebenarnya kelahiran ulama di tengah masyarakat Kalimantan Barat yang memiliki segi perbedaan dengan ulama di Jawa. Titik Fokus kajian diarahkan pada sumber otoritas pada diri sang ulama. Akan dikaji dialektika otoritas kharismatik dan otoritas legal-rasional yang dimiliki oleh ulama yang akrab di panggil Ustaz Jalal ini. Pertanyaan utamanya adalah dari mana sumber otoritas ulama di Kalimantan Barat yang dengannya ia tetap menjadi rujukan dan panutan umat? Sebagai bahan bandingan, dalam penelitiannya di daerah Tayu, Pati Provinsi Jawa Tengah, Dirdjosanjoto³ menyimpulkan bahwa sumber kewibawaan kyai (ulama) bisa dari beberapa sumber, yaitu: (1) dukungan dan penerimaan umat; (2) dukungan kelembagaan; (3) jaringan hubungan antar para kiai; (4) hubungan dengan pusat-pusat kekuasaan; dan (5) kualitas pribadi para kiai sendiri.

Dipilihnya Ustaz Jalal sebagai subyek studi kasus dalam kajian ini didasarkan pada alasan berikut. Agak berbeda dengan ulama-ulama lain, meskipun Ustaz Jalal pernah terjun ke dunia politik (menjadi anggota DPRD Kalimantan Barat dari PPP selama dua periode, yaitu periode tahu 1999-2004 dan 2004-2009), namun beliau tetap menjadi panutan bagi masyarakat di Kota Pontianak dan sekitarnya. Keulamaan beliau tidak luntur hanya karena pernah menjadi politisi. Bahkan Konferensi Wilayah NU pada Januari 2011 telah memilih beliau menjadi Rais Syuriyah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama untuk periode 2011-2016. Di samping aktivitas di bidang sosial kemasyarakatan tersebut, beliau juga meneruskan usaha ayahnya, KH. Abdussyukur Badri (Ustaz Muchlis) dalam menyebarkan shalawat *dalail al-khairat*. shalawat ini telah diikuti oleh banyak orang dari berbagai kalangan dan wilayah.

Melalui studi kasus pada salah seorang sosok ulama terkemuka di Kalimantan Barat, tulisan ini ingin menguraikan dan menunjukkan sumber-sumber otoritas keulamaannya yang khas di Kalimantan Barat. Kajian ini penting artinya terutama untuk melihat bahwa ulama memiliki keterkaitan yang erat dengan lokalitas lingkungan di mana mereka berkiprah. Lebih jelasnya, kajian ini ingin membuktikan bahwa ulama lahir dari, oleh dan untuk masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam memahami perilaku

³ Pradjarta Dirdjosanjoto. 1999. Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa. Yogyakarta: LKIS, h. 246-248.

ulama tidak bisa dilepaskan dari lingkungan yang melahirkan dan tempatnya dia mengabdikan.

Untuk mengurai sumber otoritas ulama, kajian ini menggunakan konsep Max Weber tentang otoritas. Weber membedakan otoritas ke dalam tiga kategori, yaitu *charismatic authority*, *traditional authority*, dan *rational-legal authority*.⁴Otoritas kharismatik adalah kepercayaan terhadap sesuatu yang bersifat supernatural atau intrinsik pada seseorang. Orang-orang disekitarnya merespon otoritas ini karena percaya bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang istimewa. Otoritas ini akan tetap bertahan selama bukti kemanfaatannya masih dirasakan masyarakat. Sebaliknya otoritas kharismatik ini akan berkurang bahkan hilang jika sang pemiliknya berbuat kesalahan yang merugikan masyarakat, sehingga kepercayaan masyarakat berkurang atau bahkan hilang. Otoritas inilah yang menurut Weber dapat memicu perubahan sosial, sementara dua otoritas berikutnya membawa stabilitas sosial, karena dirancang untuk mempertahankan sistem.

Otoritas tradisional adalah keyakinan terhadap waktu dan kebiasaan yang dapat dimiliki oleh individu atau kelompok. Individu atau kelompok yang memiliki otoritas ini dihormati karena mereka mempunyai kekuasaan dan otoritas yang telah melembaga dan bahkan menjiwai masyarakat. Ciri utama dari otoritas tradisional ini antara lain: (1) adanya ketentuan-ketentuan tradisional yang mengikat penguasa yang mempunyai otoritas, serta orang-orang lain dalam masyarakat; (2) adanya otoritas yang lebih tinggi daripada kedudukan seseorang diri hadir secara pribadi; dan (3) selama tak ada pertentangan dengan ketentuan-ketentuan tradisional, orang-orang dapat bertindak secara bebas. Otoritas tradisional dapat berkurang atau hilang jika pemegang otoritas tadi tidak dapat mengikuti perkembangan masyarakat.

Otoritas legal-rasional adalah otoritas yang diperoleh seseorang karena mereka memenuhi persyaratan tertentu atau

⁴ Penjelasan konsep Weber tentang otoritas ini diambil dari :**Kenneth Allan. 2005. *Explorations in Classical Sociological Theory: Seeing the Social World. Thousand Oaks-California: Sage Publication, Inc.*, h. 169-170; Soerjono Soekanto. 2005. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali, h. 280-285; Bandingkan: Pip Jones. 2010. Pengantar Teori-teori Sosial dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, h. 116-117.**Karena karakteristik subyek penelitian, hanya tipe otoritas kharismatik dan otoritas legal-rasional saja yang digunakan. Sedangkan otoritas tradisional tidak digunakan.

oleh sebuah sistem hukum yang telah ada. Orang melihat pemimpin sebagai memiliki hak untuk bertindak ketika mereka mendapatkan posisi dalam cara prosedural yang benar. Sistem hukum di sini dimaksudkan sebagai kaedah-kaedah yang telah diakui serta ditaati oleh masyarakat, bahkan yang telah diperkuat oleh negara. Orang yang diberi otoritas biasanya dibatasi dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dilakukan agar pemegang otoritas tadi dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan kepentingan masyarakatnya. Karenanya, kecil kemungkinan seseorang yang memegang otoritas rasional ini dalam jangka waktu yang lama seperti otoritas tradisional.

Seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan⁵ yang hasilnya kemudian ditulis menjadi biografi. Dalam bidang sosial, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif berbentuk *narrative research*.⁶ Sumber data terdiri dari pengkisah utama dan pengkisah pendukung. Pengkisah utama adalah sang tokoh ulama yang menjadi subyek studi kasus, yaitu Ustaz Haji Muhammad Zaini Jalaluddin, Lc., atau lebih dikenal masyarakat dengan nama Ustaz Jalal. Untuk melengkapi data dari pengkisah utama, maka data berikutnya diperoleh dari pengkisah pendukung sebanyak sembilan orang, terdiri dari ibu tiri, anak, saudara, murid, tetangga dan teman Ustaz Jalal. Setiap selesai melakukan wawancara yang bersifat mendalam, langsung ditranskripsi sehingga mudah melakukan analisis. Kritik sumber senantiasa dilakukan pada saat dan setelah wawancara. Setelah melewati proses kritik sumber maka dilakukan analisis dan sintesis. Langkah terakhir adalah melakukan penulisan sejarah atau historiografi dalam bentuk biografi.⁷

Secara umum tulisan ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Bagian pendahuluan berisi

⁵ Reiza D. Dienaputra mendefinisikan metode sejarah lisan sebagai sebuah cara penelitian sejarah, dengan wawancara yang direkam dalam sebuah alat rekam sebagai ciri utamanya, serta dimaksudkan untuk menggali dan memperoleh data yang semaksimal mungkin dari pengkisah, tentang suatu peristiwa, kejadian, atau hal-hal khusus yang pernah dilihat, dirasakan, dipikirkan, atau dialaminya secara langsung. Lihat penjelasan lebih lengkap tentang metode sejarah lisan ini dalam: Reiza D. Dienaputra. 2007. *Sejarah Lisan: Metode dan Konsep*. Bandung: Minor Book, 33-36.

⁶ Penjelasan lebih lengkap tentang *narrative research* dapat dilihat dalam: Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, h.15.

⁷ Lihat lebih lengkap tentang langkah-langkah metode sejarah lisan dalam Reiza D. Dienaputra, *op.cit.*, hal. 79-79.

latar belakang, fokus dan masalah yang dikaji, tujuan dan urgensi serta metode penelitian yang digunakan. Bagian isi yang menjelaskan tentang sosok Ustaż Jalal, terbagi menjadi empat bagian yaitu biografi singkat, aktivitas dakwah, aktivitas politik dan aktivitas pendidikan dan sosial yang dijalani. Pada bagian terakhir akan dikemukakan kesimpulan hasil kajian.

B. Biografi Singkat

Ustaż H. Muhammad Zaini Djalaluddin HAS, Lc, yang akrab dipanggil masyarakat dengan Ustaż Jalal lahir di Kuala Jelai, Kecamatan Sukamara Kalimantan Tengah pada tanggal 15 Agustus 1946.⁸ Ustaż Jalal adalah anak kelima dari duabelas bersaudara, empat laki-laki dan delapan perempuan. Orang tua beliau adalah Ustaż H. Abdussyukur Badrie⁹ dan ibu Hj. Sapinah. Selain saudara kandung tersebut, Ustaż Jalal juga mempunyai enam orang saudara seayah, yaitu anak dari Ibu Hj. Nursiah, istri kedua Ustaż Muchlis. Ayah beliau lebih dikenal masyarakat dengan nama Ustaż Muchlis, nama yang digunakan untuk menyamarkan identitas pada masa revolusi. Kedua orang tua beliau berasal dari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Ustaż Muchlis merupakan salah seorang tokoh ulama terkemuka di Pontianak pada masanya dan pernah belajar atau menuntut ilmu di Mekkah selama lebih kurang tiga tahun. Menurut penuturan Ustaż Jalal, ayah beliau, yaitu Ustaż Muchlis, termasuk salah seorang pejuang di Kalimantan Tengah, tepatnya di Sukamara dan dicari-cari oleh penjajahan Belanda. Ustaż Muchlis tercatat sebagai wakil komandan Laskar Fisabilillah di Kalimantan Tengah. Untuk menghindari kejaran penjajah Belanda, beliau kemudian hijrah ke Kalimantan Barat. Berdasarkan dokumen yang ada, Ustaż H. Abdussyukur Badrie pernah menjabat sebagai Rais Syuriah NU periode tahun 1969-1971; 1972-1974).¹⁰

Ustaż Jalal saat ini bertempat tinggal di Jl. H. Rais A. Rahman Gg. Muria No. 23 (Sungai Jawi, Gertak Tiga) Kota Pontianak. Beliau memiliki tiga orang anak dari istri pertama dan dua orang anak dari istri kedua. Istri pertama beliau adalah Hj. Rusnani (menikah tahun 1979, wafat tahun 1991), memperoleh tiga orang anak, yaitu H. Ahmad Hamzah Arifa'i (lahir 6 Juni 1980;

⁸Namun di KTP tertulis lahir di Pontianak tahun 1948.

⁹Lahir tahun 1917 dan wafat tanggal 1 April 1981.

¹⁰Harian KAMI, edisi Kamis, 21 Djanuari 1971; Risalah Ahlus Sunnah wal Jamaah, Edisi Desember 1972, h. 2.

alumni PP. Lirboyo Kediri) , H. Ahmad Zulfikri (lahir 12 Juni 1982; alumni PP. Lirboyo Kediri), dan Marhamah (lahir 9 Mei 1985; alumni PP. Makarim al-Akhlak Singkawang-Akademi Farmasi YARSI). Setelah Hj. Rusnani wafat tahun 1991, Ustaż Jalal kemudian menikah dengan Hj. Dya Refalia pada tahun 1993 dan mendapatkan dua orang anak, yaitu Rafiq Jauhari (lahir 4 Januari 1994) dan Rafika Fitri (lahir 18 Januari 1999). Hj. Dya Refalia pada tahun 2007 meninggal dunia karena suatu penyakit yang tidak bisa didiagnosa oleh dokter. Sepeninggal Hj. Dya Refalia, pada tahun 2008 Ustaż Jalal menikah lagi untuk yang ketiga kalinya dengan seorang janda bernama Hj. Rusmiati, yang tidak lain adalah adik dari istri pertama beliau. Hj. Rusmiati saat menikah dengan Ustaż Jalal telah memiliki dua orang anak dari suami pertamanya yang telah meninggal dunia. Perkawinan dengan Hj. Rusmiati dijalani oleh Ustaż Jalal didasari oleh niat agar ada yang merawat dan mendidik anak-anaknya yang masih membutuhkan kasih sayang dari seorang ibu. Terlebih lagi Hj. Rusmiati (yang akrab dipanggil Ummi), tidak lain adalah adik dari istri pertama Ustaż Jalal atau bibi dari tiga anak Ustaż Jalal.

Pendidikan formal Ustaż Jalal dimulai dengan sekolah di Sekolah Rakyat di Pontianak dan diselesaikan di Sukamara Kalimantan Tengah. Di samping sekolah formal tersebut, Ustaż Jalal juga menimba ilmu agama dari Madrasah Diniyah dan mendapatkan bimbingan ilmu-ilmu agama langsung dari ayahnya. Tahun 1959 Ustaż Jalal melanjutkan pendidikan di Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah di Banjarmasin. Di Banjarmasin beliau juga mengikuti pendidikan nonformal belajar ilmu *Nahwu* dan *Sharaf* dan kitab Perukunan Melayu dari seorang guru bernama Ustaż H. Zakaria. Karena sesuatu hal, pendidikan Ustaż Jalal dilanjutkan di SMIP Pontianak. Setelah tamat SMIP, tahun 1966 beliau melanjutkan ke Sekolah Persiapan IAIN dan selesai tahun 1968. Setelah tamat dari SP IAIN, pendidikan dilanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah di Pontianak tahun 1968 hingga 1971 sampai tingkat tiga (tingkat Sarjana Muda) namun tidak tamat. Di samping pendidikan formal, jalur informal tetap dijalani dengan belajar ilmu-ilmu agama ke ayahnya Ustaż Muchlis. Di samping itu, Ustaż Jalal juga belajar kepada dua orang ulama di Pontianak. Pertama, Ustaż H. Abdurrani Mahmud al-Yamani yang mengajarkan ilmu falak, fikih, bahasa Arab, hadis, tafsir dan sebagainya. Kedua, Habib Shaleh al-Haddad (1908-1982). Dari Habib Shaleh Jalal muda menimba ilmu tafsir, hadis dan bahasa Arab. Satu lagi guru yang perlu disebut

dalam kaitannya dengan amalan tarekat yang diamalkan oleh Ustaz Jalal adalah Habib Amin al-Hinduan, anak dari Habib Muhsin al-Hinduan. Dari Habib Amin inilah Ustaz Jalal belajar tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah.

Pada tahun 1972, oleh sang ayah Jalal muda di kirim ke Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton di Probolinggo-Jawa Timur.¹¹ Di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Jalal muda menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan selesai hingga tingkat Sarjana Muda (BA) pada tahun 1975. Secara khusus Jalal muda belajar kitab kepada pengasuh pesantren K. H. Zaini Mun'im. Dari gurunya ini, Jalal muda belajar secara khusus kitab *Shahihal-Bukhari* (Hadis), *Mughni al-Labib* (Nahwu), *Tafsir Jalalain* (Tafsir), dan beberapa kitab fikih. Jalal muda juga menuntut ilmu di Pondok Pesantren Datuk Kelampaian Bangil pimpinan Tuan Guru Syaikh Syarwani 'Abdan al-Banjari. Dari Tuan Guru Syarwani Jalal muda mendalami beberapa kitab, seperti *Ihya 'Ulum al-Din*, *Fath al-Wahab* dan *Iqna*.

Setelah nyantri dan kuliah selama lebih kurang tiga tahun di PP. Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, tepatnya pada tahun 1975, Jalal muda dapat menyelesaikan jenjang Sarjana Muda (BA) Ilmu Dakwah. Sebenarnya setelah menyelesaikan jenjang Sarjana Muda Ilmu Dakwah, Jalal muda ingin melanjutkan ke jenjang doctoral di almamaternya tersebut, sembari nyantri (mengaji kitab) di PP. Datuk Kelampaian-Bangil. Namun saat itu datanglah surat dari sang ayah yang memintanya untuk berangkat ke Arab Saudi, tepatnya ke Madinah. Di dalam suratnya, sang ayah menyatakan: "doktorandus sudah banyak, tapi yang baca kitabnya yang payah cari." Karena permintaan tersebut, maka pada tahun 1976, Jalal muda berangkat ke Madinah untuk kuliah di Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah.¹² Di perguruan tinggi ini beliau kuliah

¹¹Pondok Pesantren Nurul Jadid pada pertama kalinya (1950 – 1976) dipimpin dan diasuh oleh KH. Zaini Mun'im dengan dibantu oleh beberapa pengurus senior. Kepemimpinan Pondok Pesantren diteruskan secara berturut-turut oleh KH. Muhammad Hasyim Zaini (1976-1984), Drs. KH. Abd. Wahid Zaini, SH (1984-2000), dan terakhir adalah KH. Muh. Zuhri Zaini, BA putra kelima pendiri (2000-sekarang).

¹²Universitas Islam Madinah (*al-Jami'ah al-Islamiyyah bi al-Madinah al-Munawwarah*) didirikan pada tanggal 25-3-1381 H (6-9-1961), yaitu pada masa pemerintahan Raja Su'ud bin Abdul Aziz Alu Su'ud. Rektor pertamanya adalah Syaikh Muhammad bin Ibrahim (Mufti Kerajaan Saudi Arabia), kemudian Syaikh Abdul Aziz Bin Baz (Mufti Kerajaan Saudi Arabia), dan saat ini dipimpin oleh Prof. Dr. Muhammad bin Ali al-'Uqla. Kurikulumnya digodok oleh para ulama terkemuka dunia Islam, dan saat ini memiliki lima fakultas, yaitu: (1) Fakultas

pada fakultas Syariah dari tahun 1976 hingga selesai tingkat Sarjana (Lc) tahun 1980. Di perguruan tinggi ini, sebagian besar waktu dihabiskan oleh Jalal muda dengan membaca berbagai macam kitab, karena beliau mengakui sendiri bahwa salah satu kegemaran beliau adalah membaca.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah dan mendapatkan gelar sarjana (Lc) pada tahun 1980, Ustaz Jalal muda pulang ke tanah air (Pontianak) di awal tahun 1981. Dengan melihat pengalaman dan pendidikan yang dijalani Ustaz Jalal sejak kecil hingga menyelesaikan program sarjana dapat disimpulkan bahwa pendidikan yang dijalani beliau cukup lengkap dan matang. Inilah yang menjadi bekal beliau sehingga matang dengan ilmu-ilmu agama Islam. Ustaz Jalal menimba ilmu baik di jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang mampu membekali beliau dengan ilmu-ilmu agama dan umum yang mapan. Di semua jenjang pendidikan yang dijalannya, Ustaz Jalal melengkapi pendidikannya dengan pendidikan nonformal dari para ulama.

Ditinjau dari latar belakang keluarga dan pendidikan, bisa dikatakan bahwa pada diri Ustaz Jalal terdapat kualitas-kualitas yang dapat menjadikan dirinya sebagai individu yang memiliki kharisma. Kharisma dari ayahnya yang dikenal masyarakat luas sebagai ulama yang disegani kemudian turun ke Ustaz Jalal setelah sang ayah meninggal. Kharisma yang bersifat geneologis tersebut kemudian diperkuat dengan bekal pendidikan yang lengkap sehingga ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk membimbing umat berkumpul pada dirinya. Dari sini dapat disimpulkan sementara bahwa sumber otoritas kharismatik pada diri Ustaz Jalal yang bersifat geneologis diperkuat dengan penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang telah dipelajarinya sejak kecil hingga dewasa serta sifat-sifat baik yang menghiasi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Sifat-sifat baik ini menunjukkan bahwa Ustaz Jalal memiliki kualitas kepribadian yang kuat. Beberapa sifat yang melekat pada diri beliau dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tempaan keluarga dan pendidikan (baik formal maupun nonformal) telah membentuk kepribadian Ustaz Jalal menjadi sosok yang layak menjadi panutan umat. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai kalangan, ada beberapa sifat yang menonjol

Syariah; (2) Fakultas Dakwah dan Ushuluddin; (3) Fakultas Quran dan Dirasat Islamiyyah; (4) Fakultas Hadits dan Dirasat Islamiyyah; dan (5) Fakultas Bahasa Arab.

pada diri beliau. **Pertama tawaduk**¹³, yaitu sifatnya yang selalu rendah hati, tidak pernah menunjukkan bahwa dia orang yang berilmu, selalu merendahkan diri di hadapan orang-orang. Merendahkan diri tidak berarti rendah diri. Merendahkan diri adalah sebuah sikap yang tidak mau menonjolkan kemampuan diri sendiri di hadapan orang-orang. Karena ketawadukannya, Ustaz Jalal tidak pernah mau tampil di media (televisi, radio, media cetak). Sikap inilah yang sangat dominan ditunjukkan Ustaz Jalal dalam keseluruhan aktivitasnya. **Kedua, sabar dan tidak pernah marah.** Hampir semua pengkisah yang diwawancara menyatakan bahwa sifat yang paling menonjol berikutnya dari diri Ustaz Jalal adalah sifat sabar yang sangat kuat dan tidak pernah marah. Dalam kondisi bagaimana pun Ustaz Jalal selalu mampu mengendalikan diri sehingga amarahnya tidak pernah keluar. Andaikata pun beliau marah, tetapi hanya nampak pada bahasa tubuh, misalnya raut muka yang berubah merah. Bahkan ketika difitnah dan sejumlah jamaahnya ingin mengambil tindakan terhadap penyebar fitnah, beliau malah berusaha meredakan amarah jamaahnya seraya mendoakan agar yang memfitnah menjadi orang baik. **Ketiga, sederhana.** Meskipun beliau pernah dua periode (1999-2004 dan 2004-2009) sebagai anggota DPRD Kalbar, beliau tetap hidup sederhana. Gaji sebagai anggota DPRD yang beliau terima tidak semata-mata untuk pribadi, tetapi untuk umat (disumbangkan). Dari aspek fisik dapat dilihat bahwa rumah dan kendaraan beliau juga menunjukkan kesederhanaan hidup. Kesederhanaan juga beliau tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain tiga sifat tersebut, beliau juga dikenal sebagai orang yang sangat menghormati dan patuh pada orang tua serta memiliki kemauan yang kuat dalam menggapai suatu kehendak.

Di awal telah disebutkan bahwa Max Weber menyatakan otoritas kharimatik salah satunya bersifat supernatural. Namun dengan melihat otoritas kharimatik yang dimiliki Ustaz Jalal, sifatnya kini lebih natural. Mungkin kharisma dari sisi geneologi saja yang cenderung supernatural, sedangkan pendidikan atau penguasaan ilmu dan kualitas kepribadian yang kuat jelas menunjukkan sesuatu yang natural. Pergeseran ini menurut penulis lebih terkait dengan perkembangan masyarakat yang semakin mengedepankan rasionalitas. Sehingga hal-hal yang bersifat supernatural mulai ditinggalkan.

¹³Tawaduk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti rendah hati; merendahkan diri.

C. Aktivitas Ustaz Jalal di Bidang Dakwah

Sebagai seorang ulama yang disegani dan dihormati, kehidupan Ustaz Jalal sebagian besar dihabiskan untuk berdakwah di masyarakat. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Ustaz Jalal ada beberapa bentuk. Saat ini Ustaz Jalal secara rutin mengasuh pengajian tafsir al-Quran di Masjid Agung al-Falah setiap hari Rabu malam dan di Masjid Syakirin (keduanya di Kota Pontianak) pada Hari Jumat malam setelah shalat Maghrib hingga menjelang shalat Isya. Terkadang pengajian dilanjutkan setelah sholat Isya jika masih ada beberapa pertanyaan dari jamaah atau bahasan tafsir yang disampaikan belum selesai. Kitab tafsir yang digunakan adalah Tafsir *Wadih* karya Dr. Muhammad Mahmud Majaziy (ulama dari Universitas al-Azhar, Mesir). Pengajian ini telah dilaksanakan sejak tahun 2008. Dalam memberikan pengajian, Ustaz Jalal menjelaskan terlebih dahulu arti dan tafsir suatu ayat al-Quran. Dalam memberikan penjelasan, terkadang dikaitkan dengan masalah akidah, fikih, akhlak dan sebagainya. Artinya, meskipun pengajiannya adalah membahas tafsir al-Quran, tetapi dalam pengembangan pembahasan sering dikaitkan dengan berbagai hal. Setelah memberikan penjelasan, baru berikutnya dibuka sesi tanya jawab dengan para jamaah.

Pengajian rutin seperti ini sebenarnya pernah beliau lakukan di beberapa tempat lain di Kota Pontianak (seperti di Pal Lima Sungai Jawi, kompleks Perumnas I), Kabupaten Pontianak (di Mempawah) dan Kabupaten Kubu Raya (di Teluk Pakedai dan Punggur). Namun karena kondisi fisik tidak memungkinkan lagi untuk pergi ke tempat-tempat tersebut, akhirnya pengajian di sana tidak lagi dilanjutkan. Pengajian rutin yang juga beliau asuh adalah kuliah subuh selama bulan Ramadhan di setiap tahunnya. Materi yang disampaikan adalah campuran dari materi tauhid, fikih, akhlak, tafsir, hadis serta pembahasan mengenai masalah-masalah yang dihadapi jamaah sehari-hari. Pengajian setiap subuh ini tidak pernah lebih dari 30 menit. Biasanya materi yang disampaikan sifatnya berseri atau bersambung dari hari ke hari.

Tidak jauh berbeda dengan Ustaz yang lain, Ustaz Jalal juga selalu diminta oleh berbagai kalangan untuk memberikan ceramah dalam berbagai kegiatan, khususnya peringatan hari-hari besar Islam. Ustaz Jalal sering diundang oleh pengurus masjid, majelis taklim, organisasi masyarakat, dan sebagainya untuk memberikan ceramah terkait dengan peringatan hari besar Islam atau kegiatan tertentu. Daerah yang pernah dikunjungi meliputi

Kota Pontianak, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Ngabang dan Kabupaten Melawi.

Terdapat hal menarik dari berbagai ceramah yang beliau sampaikan adalah ceramahnya bersifat spontanitas tanpa konsep. Menurut salah seorang jamaah dan juga murid beliau, Ustaz Jalal tidak pernah mengulang-ulang apa yang disampaikannya di berbagai tempat yang berbeda, meskipun jenis acara dan kegiatan yang diperingati adalah sama. Misalnya jika memberikan ceramah tentang Maulid Nabi, maka materinya selalu berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Menurut Ustaz Jalal, ini dilakukan karena beliau selalu berupaya menyampaikan ceramah sesuai dengan kondisi audiens atau jamaah. Meskipun event yang diperingati sama, tetapi karena jamaahnya berbeda maka materinya pun berbeda. Sehingga orang yang mengikuti beliau ceramah di berbagai tempat selalu mendengarkan materi ceramah yang baru dan berbeda dari ceramah-ceramah sebelumnya. Oleh karena itu, dalam setiap ceramahnya, beliau tidak pernah membuat konsep ceramah dari rumah. Hal ini menjadi penting artinya terutama dalam mendekatkan ulama dengan umat. Ulama selalu menjadi pendamping dan pencerah masyarakat dalam berbagai aktivitasnya sehari-hari.

Seperti yang telah disebutkan di atas, salah seorang guru Ustaz Jalal adalah Habib Amin al-Hinduan, anak dari Habib Muhsin Aly al-Hinduan. Habib Amin al-Hinduan adalah seorang mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah¹⁴ di Indonesia. Ustaz Jalal adalah murid dari Habib Amin dalam tarekat tersebut. Posisi Ustaz Jalal adalah sebagai Ketua Majelis Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah Cabang Kota Pontianak. Sebagai ketua cabang, Ustaz Jalal ditunjuk dan diberi kepercayaan oleh *mursyid* Habib Amin sebagai kepala *khawajakan* untuk memimpin beberapa kegiatan tarekat seperti *khatam khawajakan*, *asbal* dan *shalawatan*.

¹⁴ Menurut Martin van Bruinessen, tarekat Muzhariyah adalah cabang tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan di kalangan masyarakat Madura. Orang Madura pertama yang menjadi guru cabang tarekat ini adalah Abdul Azim dari Bangkalan, yang menghabiskan banyak waktunya di Makkah pada akhir abad ke-19. Dia diba'at menjadi pengikut tarekat Naqsyabandiyah dan dijadikan *khalifah* oleh Syaikh Muhammad Shalih Al-Zawawi. Muhammad Shalih sendiri memiliki banyak murid dari Pontianak dan Riau daratan. Pengikut tarekat Muzhariyah ini paling banyak di Madura, Kalimantan Barat dan sebagian di Sulawesi Selatan. Penjelasan lebih lengkap tentang silsilah tarekat ini sampai ke Habib Amin Al-Hinduan dapat dilihat dalam: Martin van Bruinessen. 2012. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat. Edisi Revisi. Yogyakarta: Gading Publishing, h. 433-439.

Sebagai orang yang mendapat kepercayaan mewakili *mursyid* Habib Amin al-Hinduan, Ustaż Jalal secara rutin melakukan bimbingan kepada para anggota tarekat dalam sejumlah kegiatan rutin. Kegiatan rutin yang dilakukan di rumah beliau adalah *khatam khawajakan* yang dilakukan setiap malam Selasa dan malam Jumat. Zikir ini dilakukan di sebuah ruangan lantai dua rumah beliau yang luasnya lebih kurang 7 x 15 m. Zikir ini biasanya diikuti antara 25-35 orang orang dan dipimpin langsung oleh Ustaż Jalal sebagai wakil *mursyid*.

Kegiatan berikutnya yang juga dibimbing langsung oleh Ustaż Jalal adalah kegiatan *asbal*,¹⁵ yaitu sejenis kegiatan pengajian yang diawali dengan zikir tertentu. Kegiatan ini dilaksanakan dua minggu sekali yaitu pada malam Selasa. Kegiatan dilaksanakan di rumah salah seorang anggota tarekat yang telah ditentukan. Khusus untuk kegiatan *tawajjuhan* jadwal dan waktunya ditentukan oleh *mursyid* Habib Amin al-Hinduan, karena kegiatan zikir ini memang harus dipimpin langsung oleh sang *mursyid*. Untuk tempat pelaksanaan *tawajjuhan* selalu menggunakan rumah Ustaż Jalal. Menurut penuturan salah seorang murid beliau, dalam *tawajjuhan* ini terkadang Habib Amin al-Hinduan memimpinya dari jarak jauh (misalnya jika beliau sedang berada di Madura) dengan menggunakan perantara telpon.

Di samping melakukan pengajian, ceramah dan mengembangkan tarekat, Ustaż Jalal juga menjadi pengajar dan pemberi ijazah zikir shalawat yang dikenal dengan nama shalawat *Dalail al-Khairat*. Pengajaran dan pemberian ijazah shalawat *Dalail al-Khairat* ini sebenarnya melanjutkan apa yang telah dilakukan ayahnya Ustaż H. Abdussyukur Badri (Ustaż Muchlis). Shalawat ini tersusun dalam sebuah kitab dengan judul *Dalaail al-Khairaat wasyawaariq al-Anwar*. Pengarangnya adalah al-Mukarram Shahib al-Fadhilah Sayyid Sulaiman al-Jazuuly r.a. Ustaż H. Abdussukur Badri menerima shalawat ini dari Sayyid Ahmad Ridhwaan bin Sayyid Muhammad Almadani.

Shalawat *Dalail al-Khairat* ini telah lama berkembang dan menyebar di daerah Kalimantan Barat dan Kalimantan Selatan. Khusus di Kalimantan Barat, shalawat ini paling banyak pengikutnya di Kota Pontianak, Kabupaten Pontianak dan

¹⁵ Untuk mengetahui lebih jauh tentang kegiatan *asbal* ini, lihat: Muhammad Rahimi. 2005. *Pelaksanaan Asbal dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah di Kota Pontianak*. Skripsi. STAIN Pontianak.

Kabupaten Kubu Raya.¹⁶ Berbeda dengan tarekat, shalawat ini hanya berisi shalawat kepada Nabi Muhammad SAW yang disusun sedemikian rupa sehingga terbagi menjadi tujuh bagian, yang disesuaikan dengan jumlah hari dalam satu minggu. Shalawat ini harus dibaca setiap hari dengan bacaan yang berbeda antara hari yang satu dengan hari berikutnya. Shalawat ini dimulai dengan bacaan shalawat untuk hari Senin, kemudian berturut-turut hingga hari Ahad. Untuk mengajarkannya, Ustaz Jalal sebagai guru harus membimbing calon anggota shalawat mulai pada hari Senin hingga hari Ahad, baru setelah itu diberikan ijazah tanda bahwa seseorang sudah sah untuk mengamalkan shalawat *Dalailul Khairat*. Saat ini, yang berhak memberikan ijazah pengamalan shalawat ini sudah banyak, tidak Ustaz Jalal sendiri.

D. Aktivitas Ustaz Jalal di Bidang Politik

Satu hal yang cukup menarik dari sosok Ustaz Jalal adalah keterlibatan beliau di dunia politik tidak menjadikannya larut dan meninggalkan umat. Sebaliknya, kegiatan beliau di dunia politik praktis benar-benar diabdikan untuk umat. Sebagai sosok ulama yang dekat dengan masyarakat, sesungguhnya tawaran kepada beliau untuk terjun ke dunia politik praktis sudah lama. Sebagai tokoh agama yang memiliki banyak pengikut dan simpatisan, tentu menjadi daya tarik sendiri sehingga banyak kalangan ingin memanfaatkan ketokohan beliau sebagai nilai jual politik. Ustaz Jalal mengatakan bahwa tahun 1985 ia terpilih menjadi ketua Tanfiziyah Pengurus Cabang NU Kota Pontianak. Karena posisinya itu, beliau diminta menjadi anggota DPRD Tk. II Kotamadya Pontianak oleh walikota saat itu sebagai wakil dari Golkar. Tetapi beliau tidak mau dan tawaran tersebut ditolak. Tawaran berikutnya datang dari PPP, namun tawaran itu juga beliau

¹⁶ Berdasarkan hasil observasi penulis, di setiap kampung atau kawasan (baik di desa maupun di kota) anggota shalawat ini membentuk kelompok semacam kelompok majelis taklim. Kelompok shalawat ini bergabung antara laki-laki dan perempuan. Setiap minggu pada hari yang disepakati seluruh anggota kelompok berkumpul di rumah salah seorang anggota untuk melaksanakan pembacaan shalawat bersama. Dalam moment ini setiap kelompok selalu dipimpin oleh seorang pembimbing yang memimpin proses pembacaan shalawat (seperti pembacaan surat *Yasin* dalam acara Yasinan). Adakalanya kelompok shalawatan ini berkumpul dan membaca shalawat di rumah salah seorang anggota yang kebetulan mengadakan acara tertentu seperti perkawinan, khitanan dan sebagainya. Kelompok shalawat *Dalail al-Khairat* ini menjadi salah satu media menjaga hubungan baik dan kebersamaan (*ukhuwah*) antar anggota.

tolak.¹⁷ Baru pada pemilu tahun 1999, saat reformasi bergulir dan kemerdekaan bersuara di lembaga DPR terbuka lebar, barulah beliau mau menerima permintaan dari partai PPP.

Menjadi ketua Partai PPP dan menjadi anggota DPR jelas bukan keinginan dari Ustaz Jalal, tetapi karena adanya permintaan dari orang-orang partai. Ahmad Zuhdi Hilmi, adik kandung beliau mengatakan bahwa saat itu ada pengurus Partai PPP datang dan mengatakan bahwa jika Ustaz Jalal tidak mau menjadi anggota DPRD, mereka akan hancur. Permintaan itu tidak langsung diterima, tetapi Ustaz Jalal meminta petunjuk dari Allah melalui shalat *istikharah* dan shalat hajat. Setelah shalat *istikharah* dan shalat hajat, maka barulah diputuskan untuk maju menjadi calon anggota DPRD Kalbar periode 1999-2004.

Karena menjadi ketua Partai PPP dan menjadi anggota DPRD adalah permintaan orang lain, saat pemilu beliau tidak berkampanye seperti kebanyakan calon legislatif (caleg). Pada pemilu tahun 1999, beliau tidak mengeluarkan dana kampanye, karena memang tidak memiliki uang untuk berkampanye. Bahkan dapat dikatakan bahwa beliau tidak melakukan kampanye. Namun karena ketokohnya, beliau tetap mendapatkan suara yang signifikan sehingga terpilih menjadi anggota DPRD. Baru pada pemilu 2004 beliau sempat mengeluarkan sejumlah uang untuk memberikan sumbangan kepada konstituen.

Setelah menjadi anggota DPRD Provinsi Kalbar periode 1999-2004 mewakili Partai PPP, pihak Partai PPP meminta lagi agar beliau kembali menjadi calon anggota DPRD untuk periode tahun 2004-2009. Saat itu sebenarnya Ustaz Jalal tidak bersedia lagi menjadi anggota DPRD Provinsi Kalbar. Habib Amin al-Hinduan, guru beliau dalam Tarekat Nasqsyabandiyah Mudzhariyah, menyatakan bahwa bantuan dari Ustaz Jalal bagi Pondok Pesantren masih dibutuhkan.¹⁸ Atas dasar pernyataan ini akhirnya beliau bersedia menjadi calon anggota legislatif lagi untuk periode kedua dari partai PPP.

¹⁷ Alasan penolakan ini menurut Ustaz Jalal adalah karena sistem politik yang masih memosisikan Golkar sebagai mayoritas tunggal. Ini adalah kecurangan Golkar. Dengan sistem seperti ini maka percuma saja menjadi anggota legislatif (dari partai selain Golkar) karena suaranya tidak akan didengar. Hal terakhir ini menjadi alasan menolak tawaran dari PPP.

¹⁸ Sejak menjadi anggota DPRD Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 1999, sebagian gaji sebagai anggota legislatif rutin setiap bulan disumbangkan oleh Ustaz Jalal untuk Pondok Pesantren *Makarim al-Akhlak* di Kota Singkawang, pesantren milik guru tarekatnya Habib Amin al-Hinduan.

Setelah terpilih menjadi anggota DPRD, Ustaz Jalal senantiasa berupaya menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Beliau tidak pernah ingin memanfaatkannya untuk memperkaya diri. Baginya menjadi anggota DPR adalah amanah dan kepercayaan yang harus dijaga. Oleh karena itu orientasi menjadi anggota DPR adalah untuk kesejahteraan umat. Untuk menjaga diri agar tetap bersih dari kepentingan, jika ada rapat-rapat di DPRD yang membicarakan masalah uang, Ustaz Jalal tidak mau hadir. Bahkan jika ada rapat membahas masalah keuangan/anggaran, staf fraksi PPP di kantor DPRD sudah tahu dan menelpon Ustaz Jalal agar tetap saja di rumah dan tidak perlu ikut rapat. Bagi Ustaz Jalal menjadi anggota DPRD atau tidak bukanlah masalah. Kesibukan membina jamaah sudah banyak menyita waktu beliau. Beliau sama sekali tidak memiliki keinginan untuk mencari uang melalui posisinya sebagai anggota DPRD. Kalau pun beliau diberi gaji, maka hanya itulah yang beliau terima.

Menurut pandangan Ustaz Jalal, seorang ulama tidak perlu menghindar dari politik praktis. Tentang hal ini beliau mengatakan bahwa Islam itu perlu politik. Para *khulafa al-rasyidin* dalam mengurus umat harus mengerti masalah politik. Lebih lanjut dikatakan bahwa yang penting niat berpolitik itu adalah untuk kesejahteraan. Berpolitik bukan untuk memperkaya diri. Terkait dengan jabatan, seperti diajarkan oleh Rasulullah, seseorang tidak boleh berkeinginan menjadi pejabat atau bahkan meminta jabatan. Namun jika diminta, maka terimalah jabatan itu sebagai amanah yang harus ditunaikan.

Dari aktivitas dan pandangan politik yang dijelaskan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa eksistensinya sebagai seorang ulama yang dihormati dan banyak diikuti oleh umat menjadi modal utama Ustaz Jalal untuk menjadi anggota DPRD. Jika dikaitkan dengan konsep Weber tentang otoritas, maka otoritas kharisma yang dimiliki oleh Ustaz Jalal menjadi modal untuk mendapatkan otoritas legal-formal. Karena yang menjadi basis adalah otoritas kharismatik, maka tatkala otoritas legal-formal tidak lagi melekat pada dirinya (tidak lagi menjadi anggota DPRD), Ustaz Jalal tetap saja diterima oleh umat seperti sebelum memiliki otoritas legal-formal. Dengan otoritas kharismatik yang tetap terpelihara pada dirinya, kehadiran Ustaz Jalal selalu dinantikan oleh umat.

E. Aktivitas Ustaz Jalal di Bidang Pendidikan dan Sosial

Di bidang pendidikan, Ustaz Jalal pernah menjadi guru di beberapa lembaga. Saat kuliah di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Pontianak, Ustaz Jalal sempat mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah DDI Pontianak. Beliau pernah mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (sekarang menjadi MAN 1) Pontianak. Berikutnya beliau juga pernah menjadi guru di Pondok Pesantren As-Salam di Kelurahan Pal Lima Kota Pontianak. Namun kapan dan berapa lama menjadi guru di lembaga yang bersangkutan, Ustaz Jalal tidak menjelaskan karena sebagian tidak ingat lagi. Demikian juga saat menjadi santri di PP. Nurul Jadid Paiton, beliau sempat mengajar di tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiyah. Selain menjadi guru, beliau juga pernah menjadi dosen luar biasa di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang IAIN Pontianak) dan di Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Sultan Syarif Abdurrahmandi Pontianak. Di Fakultas Tarbiyah beliau mengajar lebih kurang sepuluh tahun dan mengasuh mata kuliah Ilmu Hadis dan *Adab al-Nusus*. Semua kegiatan di atas, baik menjadi guru atau dosen semuanya atas permintaan lembaga, bukan permintaan sendiri.

Dalam berorganisasi, ada beberapa organisasi yang pernah diikuti dan aktif di dalamnya. Sebelum di Nahdlatul Ulama, Ustaz Jalal pernah masuk organisasi mahasiswa NU yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan organisasi PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia/Pembina Iman Tauhid Islam). Di organisasi NU Ustaz Jalal mulai berkiprah sejak tahun 1985 dengan menjadi ketua Tanfiziyah Pengurus Cabang NU Kota Pontianak. Kemudian pada tahun 1992 menjadi ketua Tanfiziyah Pengurus Wilayah NU Kalbar periode 1992-1997. Konferensi Wilayah NU yang dilaksanakan tanggal 16 Januari 2011 memilih dan memutuskan Ustaz Jalal sebagai Rais Syuriah Pengurus Wilayah NU Kalbar untuk periode 2011-2016.

Di lingkungan masyarakat Kota Pontianak Ustaz Jalal juga sering dibutuhkan bantuannya. Berdasarkan informasi dari murid dan tetangga, banyak masyarakat meminta bantuan pengobatan karena mereka yakin dengan *karamah* seorang ulama. Terdapat beberapa kasus orang-orang meminta bantuan untuk kesembuhan penyakit mereka seperti anak yang sakit demam berdarah atau istri yang akan melahirkan. Ustaz Jalal hanya memberikan air putih yang sebelumnya beliau bacakan doa kepada Allah. Terkadang ada juga pejabat yang datang minta dido'akan agar urusan mereka berjalan lancar. Ustaz Jalal tidak

pernah menolak siapa pun yang datang kepadanya untuk meminta pertolongan.

Aktivitas dan sikap yang ditunjukkan oleh Ustaz Jalal sebagaimana disebutkan di atas dapat dipandang sebagai upaya untuk memelihara kepercayaan umat atas kapasitasnya sebagai seorang ulama. Dengan kata lain, kualitas keulamaan tetap terjaga selama otoritas kharismaniknya tetap terjaga. Kualitas kepribadian yang kuat sebagai salah satu sumber otoritas kharismatik ulama dapat menjadi modal dalam menepis berbagai godaan yang dapat meruntuhkan kepercayaan umat. Dari sini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kualitas kepribadian menjadi salah satu penentu eksistensi seorang tokoh.

F. Penutup

Kajian dan uraian tentang sosok Ustaz Haji Muhammad Zaini Jalaluddin, Lc. di atas memunculkan sebuah perspektif baru dalam melihat sosok ulama di Kalimantan Barat. Sebagai salah satu contoh kasus eksistensi ulama di tengah umatnya, Ustaz Jalal dapat menjadi cerminan bagaimana kita memahami keterkaitan ulama dan lingkungannya. Berbeda dengan konsep ulama di Jawa pada umumnya, Ustaz Jalal lahir dan muncul sebagai ulama di tengah umat karena memiliki otoritas kharismatik. Otoritas kharismatik beliau bersumber dari geneologi, proses pendidikan (ilmu keislaman yang dimiliki) dan kualitas kepribadian yang kuat. Berbagai aktivitas yang dilakukan dengan berbasis pada kepribadian yang kuat menjadi sarana untuk mempertahankan dan memperkokoh otoritas kharismatik. Otoritas kharismatik sebagai seorang ulama ini kemudian menjadi modal diperolehnya otoritas legal-rasional sebagai anggota legislatif. Saat Ustaz Jalal tidak lagi menjadi anggota legislatif, yang berarti otoritas legal-rasionalnya juga hilang, Ustaz Jalal tetap bisa diterima seperti sediakala oleh umat. Ini disebabkan karena otoritas kharismaniknya tetap terjaga dan umat tetap merasakan manfaat dari otoritas itu.

Dari kajian ini dapat dipahami, meskipun seorang ulama tidak memiliki sumber otoritas dari jaringan intelektual dan kekerabatan—sebagaimana terjadi pada ulama-ulama di Jawa—yang dikonsepsikan oleh Zamakhsyari Dhofier, terdapat sumber otoritas lain yang menjadikan ulama di Kalimantan Barat tetap dinanti dan dibutuhkan oleh umat. Sumber otoritas itu adalah geneologi, pendidikan (ilmu keislaman yang dimiliki) dan kualitas kepribadian yang kuat. Jika Weber cenderung menganggap bahwa

sumber otoritas kharismatik bersifat supernatural, kajian ini menunjukkan bahwa sumber otoritas kharismatik telah berubah lebih natural seiring dengan perkembangan rasionalitas masyarakat.

G. Daftar Pustaka

1. Buku, Skripsi:

- Allan, Kenneth. 2005. *Explorations in Classical Sociological Theory: Seeing the Social World*. Thousand Oaks-California: Sage Publication, Inc.
- Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Dienaputra, Reiza D.. 2007. *Sejarah Lisan: Metode dan Konsep*. Bandung: Minor Book.
- Jones, Pip. 2010. *Pengantar Teori-teori Sosial dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahimi, Muhammad. 2005. *Pelaksanaan Asbal dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah di Kota Pontianak*. Skripsi. STAIN Pontianak.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

2. Sumber Lisan:

- Arifai, Ahmad Hamzah. Anak Tertua Ustaż Jalal. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 15 November 2012.
- Basuni, Muhammad. Murid Ustaż Jalal. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 10 November 2012.
- Hilmi, Ahmad Zuhdi. Adik Ustaż Jalal. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 10 November 2012.
- Idris. Murid dan tetanga Ustaż Jalal. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 14 November 2012.

Jalaluddin, Muhammad Zaini. Ulama. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 28 Juli November 2012.

----- . Ulama. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 9 November 2012.

----- . Ulama. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 14 November 2012.

Nursiah, Ibu Tiri Ustaż Jalal. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 15 November 2012.

Ralibi, Usman. Imam Masjid Al-Falah. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 15 November 2012.

Sujarwono, Aris. Murid Ustaż Jalal. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 14 November 2012.

Suryadi. Murid Ustaż Jalal dan Jamaah Masjid Al-Falah. *Wawancara Pribadi*. Pontianak. 15 November 2012.

3. Surat Kabar, Buletin:

Harian KAMI, edisi Kamis, 21 Djanuari 1971.

Risalah Ahlus Sunnah wal Jamaah, Edisi Desember 1972.